

Analisis *At-Tamanni* dalam Q.S Al-Fajr Ayat 24 (Studi Analisis Tinjauan Ilmu Balaghah)

Cikal Awandano¹, Ifrohul Fadhilah², Widya Kartika³, Harun Al Rasyid⁴

Mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam UIN-Sumatera Utara Medan 2024

Cikalawandano28@gmail.com¹, ifrohulfadhilah9@gmail.com², waidyakartika922@gmail.com³,
harunalrasyid@uinsu.ac.id⁴

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondensi Penulis : Cikalawandano28@gmail.com

Abstract. *This research paper attempts to fundamentally review At-Tamanni's dictions contained in the Qur'an. The author will give a special analysis to Surah Al-Fajr verse 24 which tells about someone who regrets and wishes he wanted to return to a previous incident. The method used in this paper is the method of data collection. To perfect this article, the author refers to several credible literature such as the Ulumul Qur'an, journal papers, and online articles. This research succeeded in finding that by using the diction "laita" contained in surah Al-Fajr verse 24 which means assumptions and hopes that are mostly impossible to happen.*

Keyword : *At-Tamanni, Balaghah, Meaning of Pengandaian*

Abstrak. Makalah penelitian ini mencoba untuk mengulas secara mendasar diksi-diksi *At-Tamanni* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Analisis khususnya akan penulis torehkan pada surah Al-Fajr ayat 24 yang menceritakan tentang seseorang yang menyesal dan berandai-andai ingin kembali ke kejadian sebelumnya. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini yakni metode dengan pengumpulan data. Untuk menyempurnakan tulisan ini, penulis merujuk ke beberapa literatur kredibel seperti kitab Ulumul Qur'an, paper jurnal, serts artikel online. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa dengan menggunakan diksi "laita" yang terdapat dalam surah Al-Fajr ayat 24 yang bermakna pengandaian dan harapan yang sebagian besar mustahil terjadi.

Kata Kunci : *At-Tamanni, Balaghah, Makna Pengandaian*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat yang pada saat itu menjadikan syair dan sastra sebagai sesuatu yang istimewa. Sebagai tanda mukjizat bagi Rasulullah, kalam suci ini dilengkapi dengan untaian ayat-ayat yang berhasil menandingi syair-syair tersebut. Salah satu yang memelopori keberhasilan tersebut ialah sebab Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang terlampaui indah. Keindahan gaya bahasa tersebut dapat diketahui dalam uraian ilmu Balaghah.

At-Tamanni merupakan satu dari banyaknya unsur-unsur ilmu balaghah. *At-Tamanni* merupakan salah satu pembahasan dari tiga kajian dalam ilmu balaghah, yakni *Ilmu Ma'ani*. *At-Tamanni* dapat diartikan dengan pengandaian atau berangan-angan. Ada beberapa ragam diksi *at-tamanni* diantaranya ialah **لو هل- لعل- ليت**. Pada tulisan ini, penulis akan memaparkan

salah satu diksi yaitu **ليت** yang terdapat dalam surah Al-Fajr ayat 24. Ayat tersebut menceritakan tentang seseorang yang berandai-andai ingin kembali ke masalalu.

METODE PENELITIAN

Hasil karya tulis ini memakai metode Kualitatif, yakni suatu metode yang menggunakan cara mengumpulkan data sekunder berupa paper jurnal, artikel online, dan buku-buku lainnya. Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan berbagai ayat yang berkenaan dengan materi dan juga mengumpulkan beberapa kitab atau artikel online yang berkenaan dengan penelitian ini. Sebagai mana peneliti mengutip dari kitab *Jawāhir al-Balāghah* karangan Ahmad Hasyimi, beliau mengatakan bahwa *at-Tamanni* adalah menuntut sesuatu yang diinginkan tetapi tidak mungkin terjadi. Kemudian penulis simpulkan bahwa *at-Tamanni* adalah sesuatu keadaan yang mana kita hanya bisa berangan-angan ingin kembali ke waktu sebelumnya tetapi hal tersebut mustahil terjadi.

Kemudian peneliti menjelaskan secara ringkas masing-masing ayat dengan titik fokus pembahasan kajian balaghah. Dan untuk menyelesaikan karya tulis ini, penulis memakai sumber data sekunder yang sudah di cari melalui literatur kredibel seperti kitab ulum Al-Qur'an, paper jurnal, serta artikel online.

PEMBAHASAN

Banyak gaya bahasa yang ditemukan dalam Al-Qur'an seperti gaya bahasa berandai-andai, biasa dikenal dengan bahasa *At-Tamanni*. Secara etimologi *At-Tamanni* berasal dari kalimat **مني-يمني** yakni menciptakan suatu angan-angan yang kosong. Menurut kamus munjid *At-Tamanni* berasal dari kata **مني-يمني-منيا** yang berarti **قدره له** (mentakdirkan baginya), dan asal kata **مني** berubah menjadi **تمني** yaitu **ارادة** (berharap atau menginginkan). Wazan sharaf dari kata **تمني** terjadi perubahan untuk mendapatkan arti atau makna yang sesuai, yang terdapat pada tashrif istilah :

تمني – يتمني – تمنيا (تفعّل – يتفعّل – تفعلا)

Secara terminologi *At-Tamanni* memiliki arti keinginan terhadap sesuatu yang tidak mungkin dicapai. Kemungkinan tersebut secara alamiah memang tidak mungkin terjadi untuk mendapatkannya atau mustahil untuk didapatkan. Sebaliknya jika yang diinginkan tersebut mungkin dicapai, dinamakan *tarajji/ raja'*.

التمني هو طلب انشيء المحبوب يرجى حصونه

Menghendaki sesuatu yang diinginkan, baik itu sesuatu yang tidak dapat dicapai, sesuatu yang dapat dicapai, tetapi tidak dapat dicapai, atau hanyalah harapan.

Seperti syair di bawah ini :

اليت الشباب يعود يوما * فأخبره بما فعل المشيب

“Jika jiwa muda kembali suatu hari, beritahu dia apa yang dilakukan orang yang beruban .”

Ragam dan jenis-jenis *At-Tamanni*

At-Tamanni memiliki beberapa diksi, diantaranya ialah: *laita*, *la'alla*, *hal* dan *lau*. Adapun *laita* (ليت) yang merupakan satu asal, sedangkan yang lainnya merupakan pengganti asal. Berikut uraian dan contohnya.

1. *Laita* (ليت)

Lafal *laita* disebutkan 14 kali di dalam Al-Qur'an. Tersebar di surat yang berbeda, yakni: QS. Al-Qashash :79, QS. Yasin: 26, QS. Az-Zukhruf : 38, QS. Al-An'am : 27, QS. Al-Ahzab : 66, QS. Al-Furqan : 27-28, QS. An-Nisa' : 73, QS. Al-Kahfi : 42, QS. Maryam : 23, QS. Al-Haqqah : 25, QS. An-Naba' : 40, QS. Al-Fajr : 40, dan QS. Al-Haqqah : 27. Keseluruhannya bermakna suatu pengandaian dan keinginan yang mustahil maupun yang mungkin terwujud. Sebagikan contoh akan diuraikan dalam QS. Yasin ayat 26, sebagai berikut:

قيل ادخل الجنة قال يليت قومي يعلمون

“Dikatakan (kepadanya), ‘Masuklah ke surga.’ Dia (laki-laki itu) berkata, ‘Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.’

Ayat tersebut adalah ayat kelanjutan dari ayat sebelumnya yang mengisahkan tentang seorang pendakwah di suatu kaum. Beliau tidak diterima dengan baik ditempat tersebut. Perlakuan masyarakat setempat sangat buruk. Ia dipukuli dan di injak-injak hingga keluar isi perutnya dan wafat dalam keadaan mengenaskan. Buya Hamka mengutip penafsiran Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Mas'ud bahwasannya ketika pendakwah tersebut sudah wafat, Allah bersabda kepadanya “*masuklah ke surga.*” Kemudian ia melihat segala ganjaran atas kebaikan yang diperbuatnya sembari berucap, “*alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.*”

Kata “alangkah” atau “ليت” dalam teks aslinya, menurut Ilmu Balaghah merujuk kepada pengertian mengharapakan sesuatu yang mustahil untuk terjadi. Seperti seseorang yang menyesal setelah mati dan berharap dihidupkan kembali. Atau seseorang yang menyesal hidup dan ingin di kembalikan ke perut ibunya.

2. *La'alla* (لعل)

Selain *laita*, diksi *At-Tamanni* juga memiliki term *la'alla*. Diksi ini mengandung makna pengandaian dan pengharapan yang mungkin atau mustahil terjadi. Gaya bahasa *At-Tamanni* yang menggunakan piranti (*la'alla*) ditemukan dalam QS. Ghafir ayat 36.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ

“Dan berkatalah Firaun, “Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa.”

Dalam ayat tersebut, karena manusia tidak dapat melihat banyak hal yang diciptakan Tuhan Musa dan Allah juga tidak dapat membangun bangunan setinggi pintu langit, Fir'aun dalam ayat tersebut meminta para pengikutnya untuk membangun sebuah bangunan yang dapat mencapai pintu langit, tetapi keinginan Fir'aun tidak akan pernah terwujud.

3. *Lau* (لو)

Gaya bahasa *At-Tamanni* yang memakai piranti (*lau*) terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. al-Baqarah: 167)

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ

(Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami).

Munculnya harapan untuk hidup kembali ke dunia dikarenakan mereka telah melihat siksa neraka sebagai balasan atas perbuatan buru mereka saat hidup. Jika ini terjadi, mereka berjanji akan menjadi orang yang beriman, tetapi itu tidak akan terjadi dan sangat tidak mungkin.

4. *Hal* (هل)

Gaya bahasa *At-Tamanni* yang menggunakan piranti (*hal*) juga ditemukan dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ghafir: 11)

فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ

“Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?”

Karena keinginan mereka untuk keluar dari neraka, ayat tersebut menggunakan lafadz “*hal*” tidak mungkin terjadi. Apakah ada cara untuk mereka keluar dari neraka? Pasti tidak mungkin, karena kesempatan hidup di dunia hanya sekali dan balasan hidup di dunia adalah hidup di akhirat.

Dari uraian diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ada banyak jenis tema dalam Al-Qur'an yang membahas berandai-andai (*At-Tamanni*), yaitu keinginan yang besar untuk memperbaiki sesuatu, tetapi keinginan itu tidak dikabulkan oleh Allah SWT.

Pendapat Ulama tentang *At-Tamanni*

Adapun pendapat beberapa ulama yang penulis cantumkan mengenai pengertian *At-Tamanni* antara lain, sebagai berikut:

- Sayyid Ahmad al-Hasyimi dalam bukunya *Jawâhir al-Balâghah* berpendapat bahwa *At-Tamanni* adalah sesuatu yang dituntut dan diinginkan akan tetapi tidak mungkin terwujud.

طلب الشيء المحبوب الذي لا يرجى ولا يتوقع حصوله

- Dalam bukunya '*Ulûm al-Balâghah: al-Bayân wa al-Ma'âni wa al-Badî*', Ahmad Musthafa al-Maraghy memberikan definisi, bahwa membutuhkan sesuatu yang dicintai, yang tidak terjadi atau mungkin terjadi, tetapi sangat sulit sehingga menjadi mustahil.
- Basuni Abdul Fattah Fayyud dalam bukunya *Ilmu al-Ma'âni* memberikan pengertian *At-Tamanni* belsiau mengatakan bahwa sesuatu yang dicintai tidak dapat terjadi karena mustahil atau tidak mungkin terjadi, sehingga mustahil terjadi.
- Menurut Abdul Qodir Al-Jailani: "Kalian senang hanya membicarakan dan mengharapkan keadaan orang yang shaleh. Seperti memegang air, ternyata tidak ada apa-apa ditangan saat di buka. Berandai-andai adalah tindakan orang yang tidak waras, kita hanya menginginkan hal-hal baik tetapi melakukan hal-hal buruk."

Analisis Diksi *Tamanni* pada Term "*Laita*" dalam QS. Al-Fajr Ayat 24

Adapun penjelasan diksi *laita* yang akan penulis paparkan, sebagai berikut :

يقول يليتني قدمت لحياتي

"Dia berkata, 'alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebaikan) untuk hidupku ini."

Berikut adalah ulasan tafsir ayat tersebut dari beberapa kitab tafsir yang *mu'tabar*.

- **Tafsir Jalalain**

"jika dia mengingat kesalahannya, dia berkata "alangkah baiknya". Huruf "ya" disini berarti "tanbih" (jika aku dahulu mengerjakan) amal kebaikan dan beriman (untuk hidupku ini) untuk kehidupan yang baik diakhirat, atau sewaktu dia hidup didunia."

- **Tafsir Al-Azhar**

Dia akan berkata: “Wahai, alangkah baiknya jika aku dari semula telah bersedia untuk penghidupanku ini”.

Karena waktu telah berlalu mereka mengatakan “kalau aku tahu akan begini nasibku, mengapa tidak dari dulu aku berusaha agar mencapai hidup bahagia hari ini”. Itulah salah satu bentuk penyesalan atas sesuatu yang tidak dapat tercapai lagi. Maka dipakai diksi *At-Tamanni* yakni *laita* karena diksi tersebut bermaksud menyesali dan mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi lagi.

Dikarenakan hal tersebut maka para nabi disuruh memperingatkan dari sekarang, karena perintah Al-Qur'an adalah untuk dilaksanakan dan terima pahalanya di akhirat bukan sebaliknya.

- **Tafsir Al-Maraghi**

Dia berkata: “Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini.”

Dengan melihat betapa bahagianya orang yang beriman dan betapa sengsaranya orang durhaka, orang yang menyesal selalu berkata, “Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku yang kekal ini atau pada masa hidupku di dunia dahulu.”

Pada hari itu orang yang celaka berpikir jika mereka telah berbuat amal shaleh yang bermanfaat bagi hidup mereka.

Dari beberapa uraian tafsir di atas dapat penulis simpulkan bahwa *laita* di dalam surah tersebut menurut ilmu Balaghah artinya pengandaian yang tidak dapat terwujud bahkan mustahil terwujud karna ia menginginkan kembali beramal padahal masa hidupnya didunia sudah berakhir. Karna waktu telah berlalu dan orang-orang yang tidak beriman berandai-andai akan mengerjakan amal kebaikan sebanyak-banyaknya dan beruntunglah bagi orang-orang beriman yang telah mengerjakan amal kebaikan.

KESIMPULAN

1. Terdapat beberapa diksi *at-Tamanni*, yakni *laila*, *la'alla*, *hal*, dan *lau*.
2. Juhur ulama bersepakat perihal definisi *at-Tamanni*, yakni angan-angan kosong yang dikehendaki terjadi namun mustahil terjadi. Beberapa nama ulama yang satu suara tentang hal ini ialah Syekh Ahmad al-Hasyimi, Ahmad Musthafa al-Maraghy, Basuni Abdul Fattah Fayyud, Abdul Qadir al-Jailani, dan lain sebagainya.

3. Penggunaan diksi *At-Tamanni* dalam surah Al-Fajr ayat 24 yaitu *laita*, dimana diksi tersebut menginginkan untuk kembali mengerjakan amal kebaikan yang tidak pernah dilakukan semasa hidupnya.
4. Penggunaan fiksi *at-Tamanni* dalam surah Al-Fajr ayat 24 bermakna bahwa keinginan untuk kembali mengerjakan amal kebaikan yang tidak pernah dilakukan semasa hidupnya adalah suatu hal yang mustahil dan tidak mungkin terjadi.
5. *Laita* dalam surah Al-Fajr ayat 24 yaitu mengharapkan sesuatu yang tidak akan terjadi lagi karena waktu telah berlalu, akan ada banyak penyesalan di masa depan: “Kalau aku tahu akan begini nasibku, mengapa tidak sejak dahulu, waktu di dunia, aku berusaha agar mencapai hidup bahagia di hari ini. Padahal kalau aku mau mengatur hidup demikian di dunia dahulu aku akan biasa saja.” Karena itu nabi-nabi harus memberi tahu sejak awal. Perintah-perintah Al-Qur’an tidak harus dilaksanakan didunia ini, tetapi harus diberi pahala di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mahalli, Jalaluddin. Jalaluddin As-suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalalin Jilid 1*

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*

———, *Tafsir Al Azhar Jilid 8*

Al hasyimi, Ahmad, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma’ani Wa Al-Badi’*

Iqbal, Hidayat, ‘Prespektif Al-Qur’an Tentang Berandai-Andai’, *Institut PTIQ* (2020), p. 10

Mardiono, *Pengantar Ilmu Ma’ani (Objek Kajian Ilmu Balaghah)* (UMM Press, 2022)

Mardjoko, ‘Berandai-Andai Dalam Al-Qur’an’, *BSA UIN Suka*, 2021 <<https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/354/berandai-andai-dalam-alquran>>

Mushlihin, ‘Pengertian At-Tamanni: Jenis Dan Penggunaannya’, *Refrensi Makalah*, 2012 <<https://www.refrensimakalah.com/2012/07/pengertian-al-tamanni-jenis-dan.html>>

Subakir, Khamim. Ahmad, *ILMU BALAGHAH Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab* (IAIN Kediri Press, 2018)

Sya’bani, Zaki, ‘Kajian Balaghah Dalam Al-Qur’an Surah Luqman’, *Al-Fathin*, 2 (2019), p. 204